

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap perusahaan didirikan dengan tujuannya masing-masing. Tujuan perusahaan merupakan acuan yang akan dicapai oleh perusahaan melalui serangkaian kegiatan perusahaan yang mencerminkan arah untuk mencapai tujuan tersebut dengan tetap mengutamakan kepercayaan publik terhadap perusahaan. Salah satu tujuan utama dari perusahaan adalah peningkatan kinerja perusahaan yang tidak terlepas dari implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) dan pengelolaan terhadap sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan.

Kinerja merupakan hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh karyawan dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan (Mangkunegara, 2013). Selain itu, kinerja juga merupakan hasil yang diperoleh dalam satu periode tertentu oleh suatu organisasi, baik yang bersifat *profit oriented* maupun *non-profit oriented* (Fahmi, 2014). Pendapat lain menyatakan bahwa kinerja merupakan suatu analisis yang dilakukan oleh perusahaan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan aturan-aturan keuangan dan apakah telah dilaksanakan secara baik dan benar (Rudianto, 2012). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan mampu mencerminkan kondisi perusahaan, baik di masa kini maupun di masa depan.

Horngren (2009: 825) menyatakan bahwa capaian atas kinerja perusahaan dapat diukur secara non keuangan (*non financial performance measurement*) dan keuangan (*financial performance measurement*). Pengukuran secara non keuangan lebih menitikberatkan terhadap aspek-aspek yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) yang meliputi struktur organisasi, proses bisnis, manajemen risiko dan sistem pengendalian internal guna memenuhi kepentingan seluruh *stakeholders*. Sedangkan pengukuran kinerja secara keuangan, pada perusahaan sektor privat, tidak ada peraturan baku yang mengatur tentang

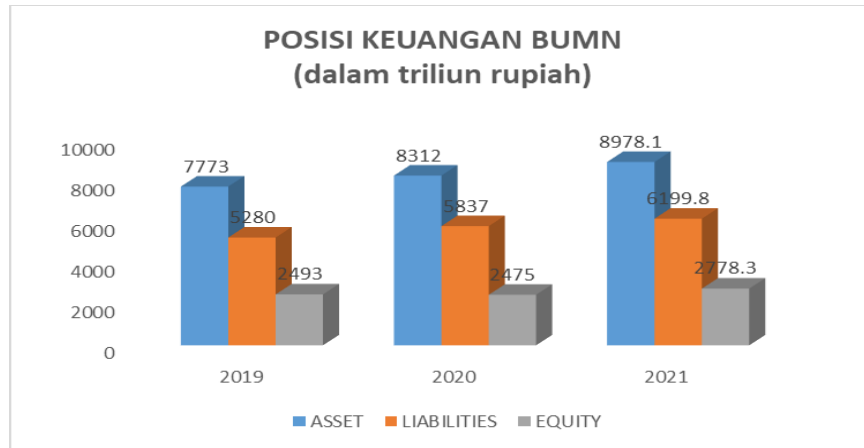
kesehatan atau kinerja perusahaan, biasanya setiap perusahaan akan melakukan penilaian berdasarkan pengalaman masa lalunya dan yang paling sering digunakan adalah dengan melakukan analisis likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas atau rentabilitas (Sutrisno, 2017). Untuk perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), penilaian atas capaian kinerja perusahaan didasarkan pada pedoman yang tertuang dalam Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: KEP-100/MBU/2002 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Badan Usaha Milik Negara, yang meliputi aspek keuangan, operasional, dan administrasi.

Kewajiban untuk memiliki kinerja yang baik tidak hanya dimiliki oleh perusahaan sektor swasta saja, namun berlaku juga terhadap perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Sebagai perusahaan yang mayoritas sahamnya dimiliki oleh pemerintah, maka BUMN memiliki peran sentral dalam melaksanakan penguasaan pada kekuatan perekonomian negara sebagaimana amanat Pasal 33 Ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi “Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara” dan Ayat 3 yang berbunyi “Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Sehingga BUMN harus dapat memastikan terpenuhinya hajat hidup seluruh rakyat Indonesia. Selain menjalankan fungsi produksi dan distribusi barang dan jasa, BUMN juga terlibat langsung dalam proses alokasi sumber daya ekonomi negara yang terbatas untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang tidak terbatas sehingga pengelolaan sumber daya ekonomi tersebut harus dilakukan secara efisien dan efektif serta memiliki kewajiban untuk menjalankan usahanya secara profesional, transparan, dan akuntabel.

Keberhasilan kinerja perusahaan BUMN, khususnya kinerja keuangan, tercermin pada laporan keuangan tahunannya. Dan tidaklah mudah bagi perusahaan BUMN untuk dapat mempertahankan kinerjanya dalam kondisi sehat, terutama dalam kurun waktu tahun 2019 hingga 2021 karena pada tahun tersebut Indonesia dan seluruh dunia dihadapkan pada kondisi luar biasa yaitu pandemi COVID-19 yang berdampak

besar terhadap perlambatan perekonomian yang akhirnya berdampak terhadap kinerja keuangan BUMN.

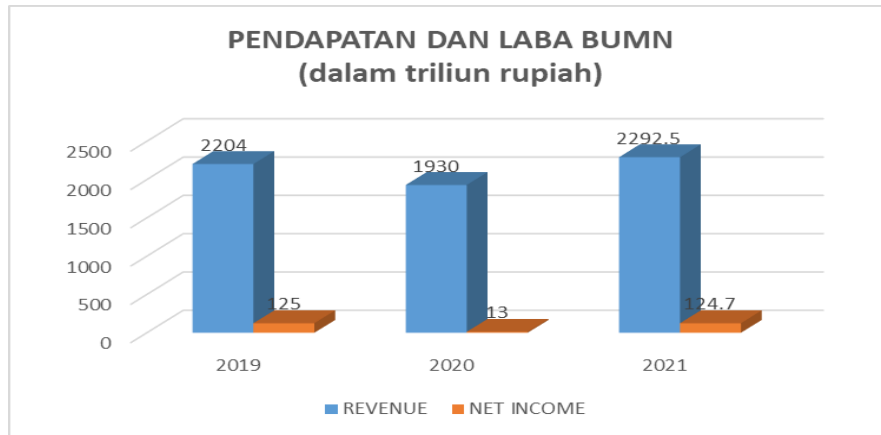
Menurut data yang diperoleh pada Laporan Kinerja Kementerian BUMN Tahun 2019-2021 yang bersumber dari laman resmi Kementerian BUMN (bumn.go.id), berikut adalah posisi keuangan BUMN dalam kurun waktu tahun 2019-2021:



Gambar 1.1 Posisi Keuangan BUMN Tahun 2019-2021
Sumber: www.bumn.go.id (Data Diolah, 2023)

Berdasarkan gambar 1.1, terlihat bahwa pada tahun 2020 aset BUMN meningkat dari 7.773 triliun di tahun 2019 menjadi 8.312 triliun dan menjadi 8.978,1 triliun di tahun 2021, hal ini disebabkan adanya peningkatan investasi di surat utang negara, piutang, dan persediaan yang menunjukkan adanya peningkatan dana kegiatan ekonomi. Namun, nilai liabilitas perusahaan BUMN pun terus meningkat, pada tahun 2021 nilai liabilitas mencapai 6.199,8 triliun, hal ini disebabkan meningkatnya program pemerintah yang ingin menggenjot perekonomian dengan berbagai proyek infrastruktur yang membutuhkan biaya besar yang berkonsekuensi terhadap meningkatnya beban pokok pinjaman dan bunga.

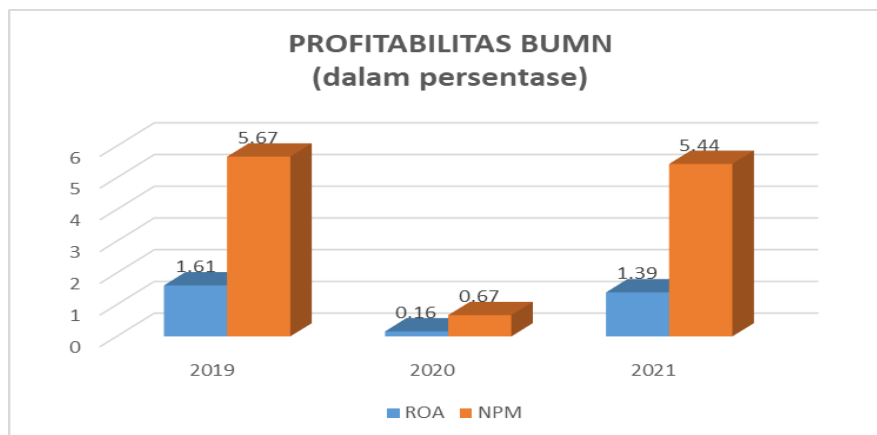
Adapun pendapatan dan laba yang diperoleh BUMN dalam kurun waktu tahun 2019-2021 dapat terlihat pada gambar 1.2 berikut:



Gambar 1.2 Pendapatan dan Laba BUMN Tahun 2019-2021
Sumber: www.bumn.go.id (Data Diolah, 2023)

Berdasarkan gambar 1.2, dapat kita amati bahwa nilai pendapatan BUMN di tahun 2020 menurun dari 2.204 triliun di tahun 2019 menjadi 1.930 triliun. Penurunan laba signifikan terjadi di tahun 2020, dari 125 triliun di tahun 2019 menjadi 13,3 triliun. Namun, pada tahun 2021, laba melonjak menjadi 124,7 triliun, kenaikan laba disebabkan meningkatnya penjualan, perbaikan margin operasi, penurunan beban bunga akibat restrukturisasi hutang, dan penurunan kerugian kurs.

Sedangkan tingkat profitabilitas perusahaan BUMN pada tahun 2019-2021 terlihat pada gambar 1.3 berikut:



Gambar 1.3 Profitabilitas BUMN Tahun 2019-2021
Sumber: www.bumn.go.id (Data Diolah, 2023)

Gambar 1.3 menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perusahaan BUMN tidak meningkat secara konsisten, terlihat dari nilai ROA dan NPM tahun 2019-2021 yang mengalami penurunan dan kenaikan. Capaian kinerja keuangan BUMN tahun 2021 yang terealisasi hanya 61,9% atau lebih rendah dari target yang ditetapkan sebesar 72% dan turun dari capaian tahun 2020 yaitu sebesar 69%. Selain itu, 80 % kontribusi pendapatan BUMN berasal dari sekitar 20 % dari total jumlah perusahaan BUMN, artinya masih banyak perusahaan BUMN yang belum mampu meningkatkan kinerjanya guna meningkatkan keuntungan bagi negara dalam upaya mensejahterakan masyarakat Indonesia.

Penelitian yang berkenaan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan telah banyak dilakukan sebelumnya. Faktor-faktor yang dimaksud adalah ukuran perusahaan (M. C. Putri & Darmawan, 2020), risiko bisnis (Ramaiyanti et al., 2018), *tax avoidance* (Rokhmah, 2019), kebijakan dividen (Sukendro & Pujiharyanto, 2012), struktur modal (Ogebe et al., 2013), tingkat inflasi dan suku bunga (Supriyanti, 2009), *corporate governance* (Ahmed & Hamdan, 2015), likuiditas (Khidmat & Rehman, 2014), dan solvabilitas (Alansori & Luthfi, 2022).

Dari sekian banyak faktor tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh faktor-faktor berikut ini, yaitu *good corporate governance*, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kinerja perusahaan. Hal ini sejalan dengan Munawir (2012) yang menyatakan bahwa likuiditas dan solvabilitas merupakan faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan adalah *good corporate governance*. Menurut Efrizal Syofyan (2021), salah satu faktor yang berpengaruh dalam menumbuhkembangkan perusahaan atau meningkatkan kinerja perusahaan adalah *good corporate governance* melalui implementasi prinsip-prinsip atau nilai-nilai *good corporate governance*.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui hubungan faktor-faktor tersebut dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa *good corporate governance*, likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan (Alhomidi et al., 2019); (Logo & Maqsudi, 2023).

Sebagaimana diuraikan sebelumnya, bahwa *good corporate governance* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, khususnya kinerja keuangan. Tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* adalah suatu mekanisme yang mengatur hubungan antara pemangku kepentingan internal dengan pemangku kepentingan eksternal. *Good corporate governance* akan melakukan proses yang transparan terhadap penentuan tujuan perusahaan, merumuskan langkah pencapaiannya, dan melakukan penilaian kinerja sebagai dasar evaluasi dan perbaikan yang positif bagi perusahaan (Agoes, 2006). Peningkatan kinerja perusahaan, nilai-nilai ekonomi yang berjangka panjang dan berkesinambungan bagi seluruh pemangku kepentingan maupun pemegang saham merupakan hasil dari implementasi prinsip-prinsip dalam tata kelola perusahaan atau *good corporate governance*.

Menurut Tjager, Alijoyo, Djemat, dan Soembodo (2003), bahwa salah satu penyebab belum optimalnya kinerja perusahaan BUMN adalah kurangnya perhatian terhadap implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance*, di samping

pendanaan BUMN melalui utang yang berlebihan, kesalahan model bisnis, dan meningkatnya persaingan.

Salah satu fenomena terkait kurangnya perhatian terhadap implementasi *good corporate governance* adalah kasus yang terjadi terhadap PT Pertamina (Persero) pada bulan Oktober 2018 dimana telah terjadi pelanggaran kepatuhan internal yang kemungkinan besar disebabkan oleh adanya prinsip *good corporate governance* (GCG) yang tidak diimplementasikan dengan baik dan efektif terutama prinsip transparansi dan akuntabilitas antara direksi dan komisaris, antar anggota direksi, dan antar anggota dewan komisaris, dimana direktur utama PT Pertamina melakukan pembelian aset ROC Oil Ltd sebelum mendapatkan persetujuan dari dewan komisaris PT Pertamina. Akibatnya, terjadi risiko hukum bagi Pertamina secara keseluruhan di samping kerugian finansial yang sangat besar.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara *good corporate governance* sebagai faktor yang mempengaruhi terhadap kinerja perusahaan. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan (Edi & Felicia, 2022); (Apriliani & Dewayanto, 2018). Namun, hasil penelitian lainnya menyebutkan bahwa *good corporate governance* tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Sitompul & Muslih, 2020); (Khatib & Nour, 2021).

Faktor lainnya yang mempengaruhi kinerja perusahaan adalah likuiditas. Perusahaan memiliki kinerja yang baik ketika perusahaan tersebut mampu meningkatkan likuiditasnya. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajibannya yang harus segera dipenuhi. Kewajiban tersebut contohnya adalah utang jangka pendek. Risiko likuiditas muncul ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Sehingga, tingkat likuiditas dapat digunakan untuk mengukur tingkat keamanan kreditor jangka pendek serta menjamin kelancaran operasional perusahaan (Sutrisno, 2017). Tingkat likuiditas

dapat diukur dengan pendekatan nilai rasio likuiditas, yaitu rasio lancar (*current ratio*), rasio cepat (*quick ratio*), dan rasio kas (*cash ratio*).

Fenomena terkait likuiditas yang mempengaruhi kinerja perusahaan BUMN adalah kasus yang dialami oleh PT Pos Indonesia (Persero) pada bulan Februari 2019, dimana PT Pos Indonesia (Persero) memutuskan untuk menunda pembayaran gaji kepada karyawan yang berakibat tertundanya pembiayaan program-program terkait operasional maupun rencana transformasi perusahaan yang akan dilakukan bersama dengan *funding partner* perseroan. Hal ini terjadi karena PT Pos Indonesia (Persero) mengalami penurunan laba yang cukup signifikan di tahun 2018 akibat berkurangnya pangsa pasar jasa kurir, logistik, surat dan pengiriman uang yang semula didominasi oleh PT Pos Indonesia (Persero), beralih ke sektor swasta sebagai kompetitornya. Selain itu, aset lancar yang dimiliki oleh PT Pos Indonesia (Persero) banyak berupa piutang yang belum tertagih akibat tidak efektifnya pengelolaan piutang oleh pihak manajemen di samping aset properti yang jumlahnya banyak dan tersebar di berbagai wilayah di Indonesia, akan tetapi aset tersebut tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Faktor lainnya yang tidak kalah penting adalah adanya ketidakharmonisan antara karyawan yang diwakili oleh serikat pekerja dengan jajaran manajemen terkait kebijakan perusahaan.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara likuiditas sebagai faktor yang berpengaruh terhadap kinerja perusahaan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Ratna, 2015); (Madushanka & Jathurika, 2018). Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Alansori & Luthfi, 2022).

Selain faktor likuiditas, faktor solvabilitas menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Perusahaan memiliki kinerja yang baik ketika perusahaan tersebut mampu mengelola tingkat solvabilitasnya. Solvabilitas adalah pengukuran yang menunjukkan seberapa besar kebutuhan dana perusahaan dibelanjai

dengan utang. Jika tingkat solvabilitas perusahaan sama dengan nol maka perusahaan beroperasi sepenuhnya dengan menggunakan modal sendiri, atau dengan kata lain tanpa menggunakan utang (Sutrisno, 2017). Risiko solvabilitas muncul ketika proporsi utang melebihi dari nilai aset atau modalnya. Risiko solvabilitas lebih menekankan pada ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang dan jangka pendek saat perusahaan likuidasi. Menurut Gitman & Zutter (2015), tingkat solvabilitas dapat diukur dengan pendekatan nilai rasio solvabilitas, yaitu *Times Interest Earned Ratio*, *Fixed Payment Coverage Ratio*, DER (*Debt to Equity Ratio*) dan DAR (*Debt to Asset Ratio*).

Fenomena terkait solvabilitas yang mempengaruhi kinerja perusahaan BUMN adalah kasus gagal bayar klaim nasabah yang telah jatuh tempo pada PT Asuransi Jiwasraya yang terjadi pada tahun 2018 yang disebabkan ketidakcermatan PT Asuransi Jiwasraya dalam menginvestasikan dana nasabahnya pada perusahaan yang kurang sehat dan berinvestasi pada banyak aset properti yang kurang menguntungkan, dimana nilai pendapatan aset propertinya tidak signifikan dibandingkan nilai asetnya. Selain itu, PT Asuransi Jiwasraya menjual produk investasinya dengan imbal hasil yang tinggi. Akumulasi dari kegagalan PT Asuransi Jiwasraya dalam mengelola tingkat likuiditas dan solvabilitas perusahaan berakibat pada gagal bayar klaim asuransi nasabah.

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara solvabilitas terhadap kinerja perusahaan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Maulita & Nurfauziah, 2017). Sedangkan penelitian lainnya menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan (Q. A. Putri et al., 2022).

Berdasarkan berbagai fenomena yang terjadi pada kinerja perusahaan BUMN, maka penyebab kegagalan perusahaan BUMN dalam meningkatkan kinerjanya disebabkan antara lain oleh ketidakpatuhan dalam menaati prinsip-prinsip *good corporate governance* serta kegagalan dalam mengelola likuiditas dan solvabilitas

perusahaan yang berakibat pada munculnya risiko hukum dan penurunan kinerja perusahaan (profitabilitas). Sehingga diperlukan adanya implementasi secara terintegrasi antara *corporate governance*, *risk management* dan *compliance*.

Perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *good corporate governance*, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kinerja perusahaan menjadi penyebab perlunya dilakukan penelitian lanjutan untuk menjelaskan hubungan atau korelasi antara kualitas *good corporate governance*, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kinerja perusahaan.

Penulis berencana melakukan penelitian pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster industri non jasa keuangan dan asuransi yang tercantum pada laman resmi Kementerian BUMN (<https://bumn.go.id/portfolio/cluster>) pada tahun 2019 hingga 2021. Periode penelitian yang diambil berdasarkan pertimbangan bahwa tahun 2019 hingga 2021 merupakan tahun yang berat bagi perekonomian di Indonesia selain banyaknya kasus yang menimpa perusahaan-perusahaan BUMN terkait kinerja dan ketidakpatuhan terhadap prinsip-prinsip *good corporate governance*, juga Indonesia dihadapkan pada situasi pandemi COVID-19 yang berdampak besar terhadap perlambatan perekonomian negara.

Perusahaan BUMN yang akan dijadikan subjek penelitian adalah seluruh perusahaan BUMN dari berbagai klaster industri, kecuali klaster industri jasa keuangan dan asuransi. Penelitian sebelumnya banyak yang hanya melakukan penelitian terhadap klaster industri tertentu saja, misalnya hanya klaster industri manufaktur, perbankan, pertambangan, dan sebagainya. Klaster industri jasa keuangan dan asuransi dikesampingkan dalam penelitian ini, dikarenakan kedua klaster tersebut memiliki rasio utang yang tinggi. Pada BUMN klaster industri jasa keuangan khususnya perbankan, rasio utang yang tinggi masih tetap dianggap sehat dan bukan merupakan sinyal negatif (Umah, 2021) sehingga tingkat likuiditas pada klaster industri jasa keuangan, khususnya perbankan, tercermin pada nilai *Loan to Deposit Ratio* (LDR), yaitu perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan oleh bank terhadap dana yang

terhimpun oleh bank dan tingkat solvabilitasnya tercermin pada nilai *Non Performing Loan* (NPL), yaitu perbandingan antara jumlah kredit kurang lancar (macet) terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Pada BUMN klaster asuransi, tingkat solvabilitas dihitung berdasarkan *risk based capital*, dimana ukuran ini menginformasikan tingkat kesehatan dan keamanan finansial perusahaan asuransi, semakin tinggi *risk based capital* maka semakin sehat perusahaan asuransi tersebut (Dhaniati, 2011). Sedangkan pada BUMN klaster industri non jasa keuangan dan asuransi, apabila tingkat *Debt to Asset Ratio* (DAR) semakin tinggi, maka semakin besar kemungkinan perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajiban tetapnya, baik berupa pokok pinjaman maupun bunganya sehingga bagi para investor hal ini merupakan sinyal negatif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kualitas *good corporate governance*, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kinerja perusahaan. Dikarenakan penelitian-penelitian sebelumnya dilakukan hanya untuk mengetahui pengaruh antara *good corporate governance* dan likuiditas, *good corporate governance* dan solvabilitas; atau likuiditas dan solvabilitas terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, penelitian sebelumnya banyak dilakukan terhadap perusahaan sektor perbankan dan asuransi.

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman kepada perusahaan tentang pentingnya mengelola likuiditas, solvabilitas, dan meningkatkan kualitas *good corporate governance* di seluruh unit bisnis yang dimilikinya. Hal ini penting agar perusahaan dapat menjalankan usahanya dalam jangka waktu yang panjang dan berkesinambungan dalam koridor ketaatan atas peraturan yang berlaku.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian secara definitif dari setiap pokok pembahasan di atas serta fenomena dan *gap research*, maka penulis merumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kualitas *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster industri non jasa keuangan dan asuransi tahun 2019-2021?
2. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster industri non jasa keuangan dan asuransi tahun 2019-2021?
3. Bagaimana pengaruh solvabilitas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster industri non jasa keuangan dan asuransi tahun 2019-2021?
4. Bagaimana pengaruh kualitas *good corporate governance*, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster industri non jasa keuangan dan asuransi tahun 2019-2021?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kualitas *good corporate governance* terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster industri non jasa keuangan dan asuransi tahun 2019-2021.
2. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster industri non jasa keuangan dan asuransi tahun 2019-2021.

3. Untuk mengetahui pengaruh solvabilitas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster industri non jasa keuangan dan asuransi tahun 2019-2021.
4. Untuk mengetahui pengaruh kualitas *good corporate governance*, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kinerja perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster industri non jasa keuangan dan asuransi tahun 2019-2021.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat bagi:

1. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah dan meningkatkan ilmu pengetahuan mengenai keterkaitan antara kualitas *good corporate governance*, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kinerja perusahaan, khususnya pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) klaster industri non jasa keuangan dan asuransi tahun 2019-2021. Kemudian diharapkan juga penelitian ini dapat menambah pengalaman bagaimana melakukan riset terhadap perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN).
2. Bagi manajemen pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN), penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tolok ukur dan pedoman untuk menyesuaikan antara bagaimana kualitas *good corporate governance*, likuiditas, dan solvabilitas terhadap kinerja perusahaan. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar bagi perusahaan dalam melakukan evaluasi dan langkah perbaikan di masa mendatang, khususnya yang terkait dengan kinerja perusahaan.
3. Bagi lingkungan akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian yang memiliki aspek pembahasan dan pokok-pokok penelitian yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini terbagi menjadi 5 pembahasan, yaitu:

1. **BAB I PENDAHULUAN:** Berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA:** Membahas mengenai landasan teori dan konseptual, penelitian terdahulu, kerangka penelitian, hipotesis penelitian.
3. **BAB III METODE PENELITIAN:** Membahas mengenai pendekatan penelitian, definisi dan operasionalisasi variabel, populasi dan sampel penelitian, prosedur pengumpulan data serta teknik analisis data.
4. **BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN:** Berisi hasil penelitian dan pembahasan mengenai hasil penelitian.
5. **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN:** Berisikan kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian, implikasi penelitian, serta saran penelitian.